

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam menjadi sebuah peristiwa alam yang menyebabkan kerusakan signifikan pada lingkungan, harta benda, dan tentunya kehidupan manusia. Dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana, bencana alam diartikan sebagai kejadian yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor. Dilansir dari laporan yang dirilis oleh *Bündnis Entwicklung Hilft* bersama dengan *Institute for International Law of Peace and Armed Conflict (IFHV) of the Ruhr-University Bochum*, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan tingkat risiko bencana alam paing tinggi di dunia.



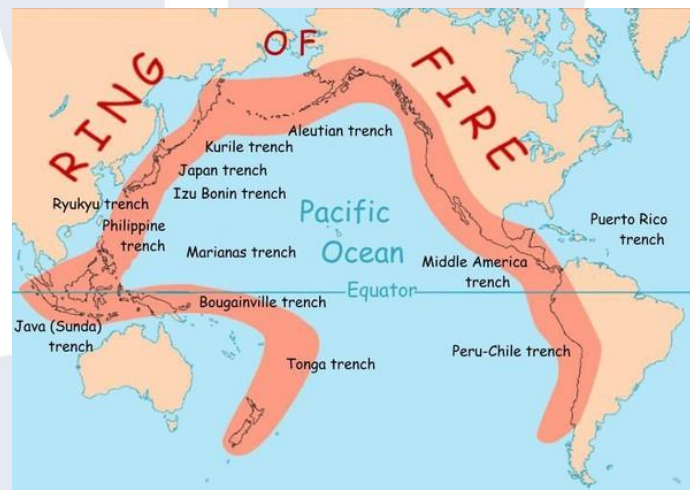
Gambar 1.1 Tabel Skor World Risk Index

Sumber: World Risk Report, Instagram Peta Bencana & Kawangnfi (2022)

Apabila dilihat dari tabel di atas, semakin tinggi poin yang ada pada tabel maka semakin tinggi pula risiko terhadap bencana alam pada suatu negara. Jika dilihat pada tabel tersebut, Indonesia memiliki poin

sebesar 43.50 dari total poin 50 yang menandakan bahwa Indonesia menjadi negara yang rentan terhadap bencana alam.

Penyebab utama Indonesia menjadi negara kepulauan dengan tingkat risiko bencana yang tinggi karena terletak di antara lempeng-lempeng tektonik terbesar di dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Laut Filipina, dan Lempeng Pasifik. Keempat lempeng tersebut saling bertabrakan dan saling mendorong satu dengan yang lainnya (Aidi & Farida, 2022). Menurut Setiawan et al. (2020) Aktivitas lempeng tektonik ini yang menyebabkan terbentuk busur gunung berapi di sepanjang pulau Sumatera, Jawa-Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi Utara-Maluku, sampai Papua.



Gambar 1.2 Cincin Api (*Ring of Fire*)

Sumber: DetikNews.com (2022)

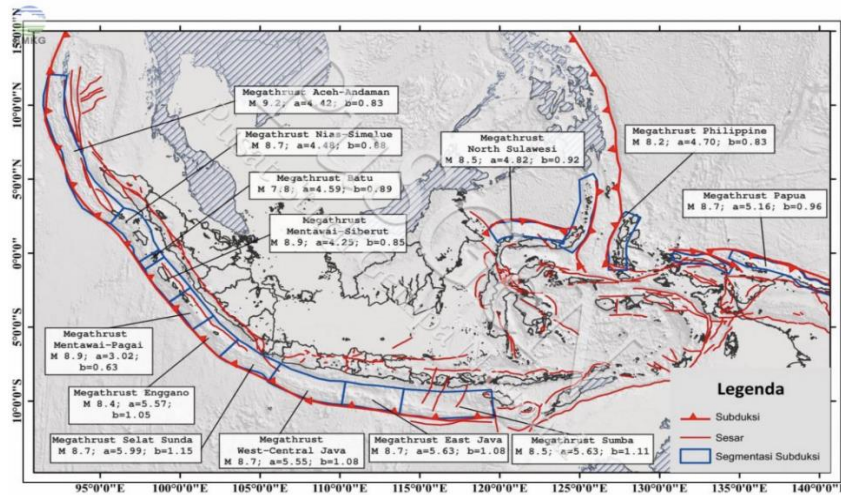
Setiawan et al. (2020) menjelaskan bahwa deretan gunung berapi di Indonesia merupakan sebuah rangkaian gunung berapi di sepanjang Asia-Pasifik yang disebut dengan Cincin Api (*Ring of Fire*) atau sering disebut dengan rangkaian Sirkum Pasifik. Wilayah ini menyebabkan Indonesia mempunyai sebanyak 127 gunung api aktif yang dapat dilihat dari gejala letusan mereka (BMKG, 2021). Hal tersebut menyebabkan Indonesia memiliki tingkat potensi bencana alam yang tinggi, terutama gempa bumi dan Tsunami.



Gambar 1.3 Data Kebencanaan di Indonesia pada Tahun 2023

Sumber: bnpb.go.id (2023)

Melihat informasi yang banyak disajikan, Aidi & Farida (2022) menunjukkan bahwa bencana alam sering terjadi hampir di setiap wilayah Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia melaporkan bahwa pada 2023, terdapat 5.400 kejadian bencana alam dan angka tersebut mengalami peningkatan signifikan dari 2022 yang terjadi sebanyak 3.544 kejadian bencana alam. Selama 5 tahun terakhir, Indonesia juga mengalami lebih dari 20.000 bencana alam yang beragam, mulai dari tanah longsor, banjir, tornado, kebakaran hutan & lahan, abrasi pantai, serta gempa bumi dan erupsi gunung berapi (Aidi & Farida, 2022). Dari data terlampir pada infografis di atas, wilayah Banten ditunjukkan sebagai zona yang ditandai dengan warna jingga yang berarti terdapat 50 hingga 100 bencana alam yang terjadi dalam wilayah tersebut selama 2023. Hal tersebut menandakan bahwa Banten menjadi salah satu wilayah yang rentan bencana alam, salah satunya adalah gempa bumi yang dapat menyebabkan tsunami.



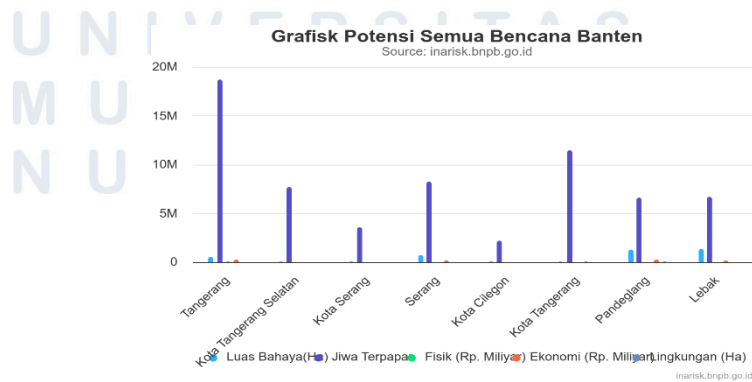
Gambar 1.4 Peta *Megathrust* Indonesia

Sumber: bmkg.go.id (2020)

Gempa bumi ini bersumber dari salah satu titik *megathrust* M 8,7 yang ditemukan di pantai selatan Jawa Barat dan berpotensi menumbulkan gelombang tsunami yang dapat mencapai 20 meter dan 12 meter di selatan Jawa Timur (Widiyantoro, 2020). Tinggi maksimum rata-rata tsunami yang terletak pada sepanjang pantai Selatan Jawa dapat mencapai 4,5 meter dan daerah yang paling dekat adalah Banten, Jawa Barat.

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

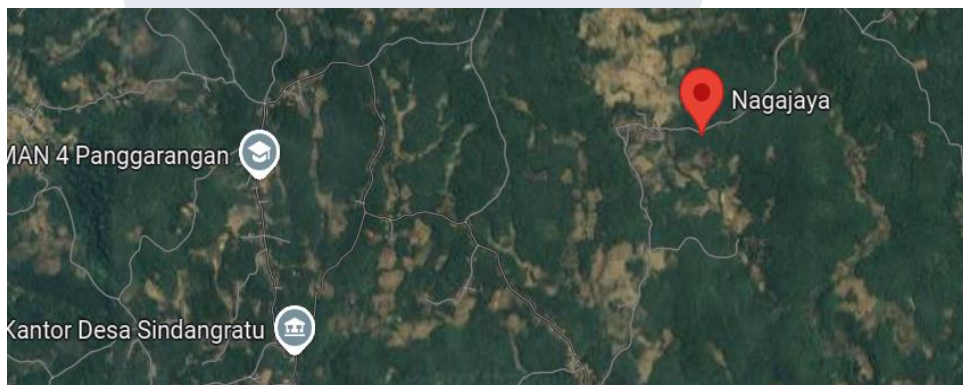
*Catatan : nilai indeks risiko yang tidak mengalami perubahan disebabkan kecenderungan nilai kapasitas yang konstan



Gambar 1.5 Nilai Indeks Risiko Provinsi Banten

Sumber: inarisk.bnpb.go.id (2023)

Dilihat dari gambar 1.5, salah satu wilayah dengan indeks risiko tertinggi adalah kabupaten Pandeglang dan Lebak. Keduanya berdekatan dengan pantai Selatan, Jawa Barat yang dapat dilihat pada gambar 1.4 lokasi ini termasuk dalam area yang berpotensi terdampak gempa bumi yang disebabkan oleh *megathrust*. Dalam jurnal Etnografi Indonesia (Fakhrudin & Elmada, 2022), dinyatakan bahwa 28 kecamatan di kabupaten Lebak terancam oleh bencana potensial seperti tsunami, gempa bumi, dan lainnya. Salah satu desa yang berpotensi adalah desa Panggarangan yang berdekatan dengan pantai Selatan. Melihat keadaan tersebut perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi dan membantu daerah yang berpotensi terkena dampak gempa bumi dan tsunami.



Gambar 1.6 Peta Desa Sindangratu, Kampung Nagajaya

Sumber: *Google Maps* (2024)

Desa Sindangratu, khususnya pada kampung Nagajaya menjadi salah satu desa yang aman dari Megathrust dan tsunami tinggi yang berpotensi terjadi di Lebak Selatan. Ditemukannya peluang, dimana desa Sindangratu, khususnya kampung Nagajaya dapat menjadi desa penyokong atau *Sister Village* bagi desa yang terdampak, seperti desa Panggarangan. Maryono (2018) menjelaskan bahwa *Sister Village* merupakan sebuah strategi mitigasi bencana berbasis komunitas. Menurut Maryono (2018) desa yang terhubung dengan sistem ini akan memiliki sebuah peran strategis untuk berbagi sumber daya dan kapasitas

dalam menghadapi bencana, seperti kesiapan logistik, pengungsian, dan dukungan psikososial. Melakukan sinergi antar-desa dalam konteks tanggap darurat dan pemulihan pasca-bencana merupakan hal yang sangat penting (Wijayanti & Arifin, 2017).

Langkah awal yang dapat diambil adalah memperbaiki atau melakukan sebuah resiliensi di bidang ekonomi untuk memberikan dukungan dan menjadi modal dalam diri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam proses mengalami kebencanaan, faktor ekonomi akan menjadi salah satu hal yang terdampak dan berpengaruh besar. Dampak bencana alam dari segi ekonomi beragam jenisnya, seperti infrastruktur, sumber daya manusia, sumber daya alam daerah, dan lainnya. Tentunya orang yang paling terdampak adalah mereka yang memiliki ekonomi kelas menengah kebawah. Hal tersebut dapat terjadi karena mata pencaharian mereka berpotensi besar untuk rusak dan hancur, serta mereka tidak memiliki kemampuan untuk bangkit menggantikan aset tersebut sebagai penopang hidupnya.

Sebagai *Sister Village*, tentunya Nagajaya harus memperkuat sisi ekonomi dan memanfaatkan sumber daya daerah yang ada untuk nantinya dapat membantu daerah lainnya. Melihat potensi dari Kabupaten Lebak, terdapat banyak keanekaragaman sumber daya alam yang terdiri dari sumber daya air, pertanian, kehutanan, pertambangan, dan pariwisata yang diperlukan pengelolaan secara optimal untuk dapat mencapai sebuah potensi yang maksimal (Kemenkeu, 2013). Di sekitar kampung Nagajaya memiliki potensi hutan yang menyediakan berbagai bahan pangan dengan biodiversitas yang beragam, mulai dari hewan dan tumbuhan. Melihat peluang tersebut akan diberdayakan hutan yang bernama Dungus Ki Haji untuk dijadikan sebagai potensi ekowisata jangka panjang yang mengundang wisatawan tematik untuk berkunjung dan menikmati keindahan, keberagaman, hingga sumber bahan pangan sebagai komoditas utama pasca bencana.

Dalam buku *Environment, Development, dan Sustainability* karya Wilson et al. (2010) terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa ekowisata dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal sekaligus dapat mendukung pelestarian lingkungan, khususnya hutan. Sebagai contoh melihat program ekowisata berbasis masyarakat (*Community-Based Ecotourism/CBET*) di Chambok, Kamboja mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan mendiversifikasikan sumber penghasilan. Ekowisata dimanfaatkan oleh banyak rumah tangga sebagai sumber pendapatan tambahan, membantu mengurangi kemiskinan, sekaligus melindungi sumber daya alam yang ada (Lonn et al., 2018). Selain itu, penelitian di Taman Botani dan Ekopark Sitakunda, Bangladesh, menunjukkan bahwa inisiatif ekowisata dapat berperan dalam konservasi hutan. Hal ini memperlihatkan bahwa ekowisata berpotensi besar dalam mendukung pelestarian lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Gupta & Rakshit, 2021).

Di Nagajaya sendiri, Hutan Dungus Ki Haji yang memiliki status hutan desa sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 ini merupakan hutan dengan biodiversitas yang masih memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Kekayaan alam tersebut mulai dari flora, yaitu beberapa pepohonan besar seperti pohon Teureup, pohon Ki kancra, pohon Ki Sampang, pohon Taritih, terdapat juga puspa, dan masih ada berbagai jenis flora lainnya. Terdapat juga banyak fauna, seperti monyet, landak, kancil, ular Sanca, lebah, musang, dan lain sebagainya. Sebagai daerah penyangga air, Hutan Dungus Ki Haji dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mengairi sawah dan juga untuk kebutuhan sehari-hari. Beberapa kampung penyangga yaitu Nagajaya, Sadang, Karangsewu, dan Cikulutuk.

Karya ini menjadi kolaborasi antara Universitas Multimedia Nusantara dan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam pengelolaan Hutan Dungus Ki Haji menjadi sebuah ekowisata lokal. Kolaborasi ini akan mendorong ekonomi masyarakat Nagajaya, mengurangi pengangguran, dan menyiapkan diri untuk menjadi *Sister*

Village bagi desa terdampak di kawasan Lebak Selatan. Pengembangan ekowisata ini juga menciptakan sebuah komunitas masyarakat lokal yang siap dengan resiliensi terhadap alam melalui pemanfaatan sumber daya alam.

Dari berbagai runtutan uraian di atas, akan disusun sebuah skripsi berbasis karya dengan mengadakan sebuah kegiatan “Harmoni Hutan dan Kehidupan” sebagai *event launching* ekowisata Hutan Dungus Ki Haji. Kegiatan ini akan melibatkan sebagian besar warga Nagajaya beserta komunitas-komunitas lokal untuk menjaga ekosistem hutan dengan memberikan kontribusi nyata dalam bentuk perancangan *launching* buku Biodiversitas Hutan Dungus Ki Haji Seri Flora, video profil Hutan Dungus Ki Haji, seminar *mind opening* potensi ekowisata Hutan Dungus Ki Haji, *workshop* budidaya lebah madu, dan puncaknya pada penanaman tanaman pangan buah yang berfungsi sebagai bahan makanan bagi primata sekaligus akarnya menjadi penyerapan cadangan air. Dalam kegiatan ini juga akan menjadi penanda komitmen pengelolaan kawasan Hutan Dungus Ki Haji yang dalam jangka panjang akan dijadikan sebagai destinasi ekowisata lokal.

1.2 Tujuan Karya

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan dari pembuatan skripsi sebagai tugas akhir berbasis karya ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran mengenai konsep *sister village* melalui komunitas lokal yang paham akan pemanfaatan aset desa sebagai langkah untuk melakukan resiliensi ekonomi sejak dini.

Selain itu, terdapat tujuan lain dari dibuatnya skripsi sebagai tugas akhir berbasis karya ini adalah menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya mengelola hutan sebagai sumber daya yang dapat memberikan dampak untuk peningkatan ekonomi melalui edukasi dan aksi nyata seperti menjaga keseimbangan ekosistem Hutan Dungus Ki Haji yang berpotensi sebagai ekowisata lokal dalam jangka panjang.

1.3 Kegunaan Karya

Selain tujuan dari skripsi berbasis karya ini, terdapat kegunaan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu kegunaan akademik, praktis, dan sosial.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan dari karya ini dapat memberikan sebuah pengetahuan baru mengenai pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berasal dari Hutan Dungus Ki Haji. Selain itu, penyusunan laporan ini dapat menjadi sebuah panduan atau referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan tugas akhir serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Melalui karya ini, secara praktis diharapkan dapat memberikan sebuah edukasi dan pemahaman kepada masyarakat Nagajaya terkait potensi Hutan Dungus Ki Haji sebagai ekowisata dan bagaimana cara mengelola Hutan Dungus Ki Haji untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari karya ini adalah sebagai sarana atau wadah bagi masyarakat kampung Nagajaya untuk semakin memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka dan manfaatnya dapat membantu masyarakat Nagajaya ataupun desa sekitar yang memiliki potensi terkena dampak bencana alam.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A